

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 2 September 2026

POLA PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK ASUH DI YAYASAN YAPINDU JAKARTA

Rudi Setiawan¹, Risky Pramirtha², Ni Nyoman Sudiani³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta^{1,2,3}
rudyehezt@gmail.com¹, mitapkl01@gmail.com², sudianistah@gmail.com³

ABSTRAK

Kehilangan orang tua bagi anak yatim piatu berimplikasi pada hilangnya ekosistem pendukung utama dalam perkembangan dan proses belajar. Yayasan Yatim Piatu Anatha Nusantara (YAPINDU) Jakarta hadir sebagai lingkungan pengganti dengan karakteristik unik, yakni menerapkan sistem asuhan tersebar (non-asrama), di mana anak asuh tinggal terpisah di berbagai wilayah metropolitan Jakarta. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk pendampingan psikososial yang diberikan, manfaatnya terhadap motivasi belajar anak asuh jenjang SMP, serta tantangan lokasi anak asuhnya yang tersebar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (luring dengan pengurus, daring dengan anak asuh), observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YAPINDU menerapkan tiga pilar pendampingan terintegrasi: pengondisian lingkungan yang hangat, adanya penghargaan dan konsekuensi logis, serta metode pendampingan belajar aktif. Pendampingan ini terbukti mentransformasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi belajar intrinsik, membangun kedisiplinan otomatis, dan meningkatkan kepercayaan diri akademik anak asuh melalui optimalisasi kelompok sebaya (*peer group*). Meskipun terkendala keterbatasan kontrol fisik harian, sistem asuhan tersebar ini justru secara tidak langsung melatih ketahanan mental (*resilience*) dan kemandirian anak asuh dalam menghadapi dinamika sosial di luar yayasan.

Kata Kunci: Pendampingan Psikososial, Motivasi Belajar, Sistem Asuhan Tersebar, Anak Yatim Piatu.

ABSTRACT

The loss of parents for orphans and vulnerable children (OVC) implies the disappearance of the primary supporting ecosystem in their development and learning processes. The Anatha Nusantara Orphanage Foundation (YAPINDU) Jakarta provides an alternative environment with a unique characteristic, implementing a scattered care system (non-residential), where the foster children live separately across various areas of the Jakarta metropolitan region. This qualitative research using a case study approach aims to explore the forms of psychosocial assistance provided, its benefits on the learning motivation of junior high school-aged foster children, and the operational challenges faced due to geographical factors. Data

collection was conducted through in-depth interviews (offline with caretakers, online with foster children), observation, and documentation. Data analysis utilized the interactive technique by Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study show that YAPINDU implements three integrated pillars of assistance: creating a warm environmental conditioning, a system of rewards and logical consequences, and active learning assistance methods. This assistance is proven to transform extrinsic motivation into intrinsic learning motivation, build automatic discipline, and increase the academic self-confidence of foster children through the optimization of peer groups. Although constrained by limited daily physical control, this scattered care system indirectly fosters resilience and independence in children as they navigate social dynamics outside the foundation.

Keyword: Psychosocial Assistance, Learning Motivation, Scattered Care System, Orphans.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak yang meletakkan fondasi karakter, moral, dan keimanan. Peran edukatif keluarga ini bersifat sepanjang hayat dan berlangsung jauh lebih lama dibandingkan ruang kelas formal. Perubahan drastis terjadi ketika seorang anak kehilangan sosok orang tua, yang berarti hilangnya ekosistem pendukung utama dalam pertumbuhan dan proses belajar mereka. Kondisi kehilangan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku kurang baik, emosi tidak terkontrol, sering menyendiri, dan kurang rasa percaya diri (Ariyanto, 2023). Bagi anak yatim piatu, ketiadaan figur pelindung harian ini meningkatkan kerentanan terhadap penurunan motivasi belajar, munculnya rasa rendah diri, hingga hilangnya orientasi dalam menempuh pendidikan formal. Dalam konteks ini, lembaga sosial keagamaan seperti Yayasan Yatim Piatu Anatha Nusantara (YAPINDU) Jakarta hadir sebagai mikrosistem baru yang strategis untuk menggantikan fungsi keluarga melalui penyediaan dukungan material, fasilitas pendidikan, dan bimbingan spiritual. Namun, YAPINDU menghadapi tantangan pedagogis dan geografis yang unik. Berbeda dengan panti asuhan konvensional yang menerapkan sistem asrama terpusat, YAPINDU menerapkan sistem asuhan non-mukim atau tersebar, di mana anak asuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tinggal terpisah di berbagai wilayah metropolitan Jakarta bersama kerabat atau pengampu lokal. Pada masa remaja ini, mereka umumnya masih labil dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang belum diketahui sebelumnya sehingga mudah menerima pengaruh dari lingkungan, termasuk pengaruh yang negatif (Micha Radikal Dachi, 2020). Karakteristik operasional ini menciptakan kesenjangan ruang interaksi fisik harian antara pengurus yayasan dan anak asuh. Tanpa adanya kontrol kedisiplinan tatap muka secara konstan selama 24 jam, anak asuh menjadi rentan terhadap distraksi lingkungan perkotaan dan paparan pengaruh negatif pergaulan luar sekolah. Oleh karena itu, efektivitas pola pendampingan psikososial dalam menjaga stabilitas motivasi

belajar siswa di tengah keterbatasan fisik menjadi fenomena yang krusial untuk dikaji.

Untuk membedah kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan lensa teoretis multilapis. Melalui Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, yayasan diposisikan sebagai mikrosistem baru yang harus membangun relasi mesosistem yang harmonis dengan sekolah dan pengampu lokal guna memastikan pengawasan tetap berjalan efektif. Dari sudut pandang Teori Kelekatan John Bowlby (Bretherton, 2013), pengurus yayasan dianalisis fungsinya sebagai figur lekat pengganti yang bertugas membangun secure attachment demi menstabilkan kondisi afektif anak pasca-trauma kehilangan. Selanjutnya, Teori Humanistik Abraham Maslow menegaskan bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan dasar (rasa aman dan kasih sayang) oleh yayasan merupakan prasyarat mutlak tumbuhnya motivasi intrinsik anak untuk mencapai kemandirian. Terakhir, Teori Behaviorisme B.F. Skinner digunakan untuk menganalisis bagaimana stimulus positif berupa perhatian, fasilitas, dan aturan konsekuensi logis diadopsi sebagai instrumen penguatan perilaku (reinforcement) belajar siswa. (Bowlby, 1982). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelayanan sosial pada panti asuhan, namun mayoritas berfokus pada sistem asrama konvensional (misalnya, Jamil dkk., 2024; Narpati dkk., 2021). Sementara itu, penelitian Setiawan dan Rahmawati (2023) yang membahas sistem non-mukim masih bersifat umum di lingkungan masyarakat luas. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur (*research gap*) tersebut dengan berfokus secara spesifik pada model pendampingan psikososial berbasis non-asrama di YAPINDU Jakarta yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Hindu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) Bentuk-bentuk pendampingan psikososial yang diberikan oleh pengurus YAPINDU kepada anak asuhnya; (2) Manfaat nyata dari pola pendampingan tersebut terhadap pemulihan dan peningkatan motivasi belajar anak asuh; serta (3) Tantangan geografis dan operasional yang dihadapi yayasan dalam mengontrol pendidikan anak asuh yang tinggalnya tersebar di berbagai wilayah metropolitan Jakarta. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, sekaligus kontribusi praktis sebagai model percontohan tata kelola lembaga sosial non-asrama dalam memulihkan mental dan membentuk kemandirian perilaku belajar anak yatim piatu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang induktif dan berfokus pada pemaknaan (*meaning*) di balik fenomena psikososial, khususnya mengenai bagaimana proses pembangunan motivasi dan kemandirian belajar terjadi pada siswa SMP yatim piatu di tengah keterbatasan figur orang tua dan interaksi fisik harian. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam, mendetail, dan holistik terhadap satu unit sosial yang unik, yaitu model pengasuhan non-asrama di bawah naungan Yayasan Yatim Piatu Anatha Nusantara (YAPINDU) Jakarta. Melalui desain

ini, peneliti dapat membedah dinamika interaksi dalam mikrosistem secara utuh tanpa bertujuan melakukan generalisasi. Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber tangan pertama melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Mengingat karakteristik tempat tinggal subjek yang tersebar, teknik wawancara dibagi menjadi dua moda: wawancara luring (*offline*) dilakukan dengan pengurus YAPINDU di kantor pusat untuk menggali strategi dukungan psikososial dan visi lembaga, sedangkan wawancara daring (*online*) dilakukan dengan siswa SMP binaan melalui platform komunikasi digital seperti WhatsApp Video Call atau Zoom untuk menangkap narasi pengalaman kelekatan mereka. Data sekunder digunakan sebagai pendukung analisis data primer, yang meliputi dokumen profil resmi yayasan, data statistik anak asuh, laporan perkembangan nilai (rapor), absensi kehadiran program bimbingan, serta literatur teoretis terkait. Selain wawancara dan dokumentasi, peneliti juga menerapkan teknik observasi secara luring di kantor pusat untuk mengamati interaksi langsung pengurus, sekaligus observasi digital terhadap aktivitas grup koordinasi online yayasan. Teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model analisis data interaktif dari Miles Huberman. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menyertakan kutipan langsung dari hasil wawancara (*verbatim*) guna menjaga otentisitas data dan memberikan gambaran yang menyeluruh (*thick description*) mengenai perjalanan kemandirian belajar subjek. Lokasi penelitian ditetapkan di Yayasan YAPINDU Jakarta Timur dengan pertimbangan karakteristik operasionalnya yang unik berbasis non-asrama, kejelasan visi kemandirian ekonomi siswa, keterbukaan akses data, serta latar belakang keagamaan berbasis Hindu yang selaras dengan kompetensi akademis peneliti.

II. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pendampingan Psikososial Di Yayasan YAPINDU

Psikososial berarti hubungan sosial mencakup aspek psikologis meliputi pikiran, perasaan dan tingkah laku (Kotijah et al., n.d.). Psikososial berarti hubungan sosial mencakup aspek psikologis meliputi pikiran, perasaan dan tingkah laku. Selain itu psikososial juga digunakan menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental emosional. Hal ini dapat diilustrasikan jika sebuah keluarga pindah ke lingkungan rumah baru memiliki karakter masyarakat berbeda jauh dengan tempat tinggal sebelumnya. Pendampingan psikososial dalam konteks anak yatim piatu merupakan proses bantuan terstruktur untuk memulihkan dan menjaga kesejahteraan mental-emosional serta fungsi sosial anak setelah kehilangan orang tua. Kehilangan tersebut sering kali memaksa anak menghadapi realitas baru

yang asing dan berat. Melalui pendekatan ini, anak dibantu untuk memproses pikiran keliru dan emosi negatif seperti kecemasan atau kesepian, sekaligus didampingi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pengasuhan yang baru. Tujuan utamanya adalah memastikan anak tidak hanya menerima bantuan materi, tetapi juga mendapatkan ruang aman secara psikologis dan sosial agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang tangguh di masa depan. Berdasarkan temuan lapangan, Yayasan YAPINDU menerapkan pola pendampingan psikososial yang terstruktur melalui tiga pilar utama yang saling terintegrasi: pengondisian lingkungan yang hangat, sistem penghargaan dan konsekuensi logis, serta metode pendampingan belajar aktif. Ketiga pilar ini dirancang secara sadar untuk membangun kesiapan mental dan akademis anak asuh jenjang SMP.

a. Pengkondisian lingkungan yang hangat

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik. Kehangatan ini memberikan rasa aman, mengurangi stres, dan membantu anak mengekspresikan perasaannya (Dwistia et al., 2024). Lingkungan yang hangat berperan penting dalam menciptakan rasa aman pada anak, mengurangi stres, serta membantunya dalam mengekspresikan perasaannya. Pengurus YAPINDU mengikis sekat birokrasi yang kaku dengan menghadirkan ekosistem panti yang aman secara psikologis. Stimulus harian yang diberikan mencakup sapaan ramah melalui platform digital, sentuhan emosional (seperti menepuk pundak), hingga perhatian fisik personal seperti menawarkan teh hangat saat anak menunjukkan tanda kelelahan. Ditinjau dari prinsip Behaviorisme Skinner (Bretherton, 2013), perhatian kasual dan konsisten ini berfungsi sebagai stimulus positif yang efektif memodifikasi kondisi emosional anak. Ketika anak asuh pulang sekolah dalam keadaan lelah atau tertekan, stimulus kasih sayang dari pengasuh mampu mereduksi kecemasan mereka, sehingga memicu respons berupa kesiapan kognitif untuk kembali belajar. Selain itu, penghapusan jarak birokratis ini berhasil membangun rasa aman yang mendalam, yang dalam Teori Kelekatan John Bowlby dikenal sebagai secure attachment. Bagi anak yatim piatu yang kehilangan figur pelindung utama, kehadiran pengasuh yang responsif memposisikan mereka sebagai figur lekat pengganti (*surrogate attachment figure*) yang menumbuhkan kembali kepercayaan anak terhadap lingkungannya. Rasa aman inilah yang menstabilkan kondisi afektif anak sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolah yang lebih heterogen.

b. Adanya penghargaan dan hukuman

Metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan strategi penguatan perilaku yang digunakan untuk memengaruhi tindakan seseorang dalam lingkungan formal. Reward didefinisikan sebagai pemberian umpan balik positif berupa materi maupun

non-materi atas capaian yang baik, sedangkan punishment merupakan konsekuensi atau sanksi tidak menyenangkan yang diberikan akibat adanya pelanggaran aturan. Penerapan kedua metode ini sangat penting karena berfungsi secara proporsional untuk meningkatkan motivasi intrinsik, menguatkan respon positif, serta menegakkan kedisiplinan tanpa menimbulkan dampak negatif berkepanjangan jika dikelola dengan tepat. Contoh konkret dari strategi ini meliputi pemberian pujian, apresiasi berupa tepuk tangan, atau hadiah fisik sebagai bentuk reward, serta pemberian teguran lisan, isyarat mata yang menegur, atau pembatasan tertentu sebagai bentuk punishment yang mendidik (Irsyadunasi & Rahayu, 2025). Diterapkan melalui mekanisme penguatan perilaku (*operant conditioning*) yang terukur. Penguatan positif (*positive reinforcement*) diwujudkan dalam bentuk pujian tulus di depan forum umum atas proses usaha anak, pemberian alat tulis baru, hingga hadiah yang menunjang hobi mereka. Fokus penghargaan di YAPINDU ditekankan pada apresiasi terhadap proses dan kerja keras, bukan semata-mata pada hasil akhir atau nilai angka di rapor. Pendekatan ini terbukti berhasil melatih anak untuk mengadopsi pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*). Sebaliknya, pengurus secara ketat menghindari hukuman fisik atau verbal yang dapat menjatuhkan harga diri anak. Ketika terjadi pelanggaran komitmen, pengurus menerapkan konsekuensi logis yang edukatif melalui dialog dari hati ke hati, seperti mengalihkan waktu bermain untuk membaca buku atau mengelola mading. Melalui pendekatan persuasif ini, modifikasi perilaku dari malas menjadi produktif terjadi atas dasar kesadaran mandiri (*voluntary*) tanpa menyisakan rasa takut atau dendam. (Dewi et al., 2023)

c. Melakukan pendampingan belajar aktif

Pendampingan belajar aktif merupakan suatu proses bimbingan fasilitatif yang dirancang untuk mendorong keterlibatan fisik, mental, dan emosional peserta didik secara penuh dalam proses pemerolehan pengetahuan. Pendampingan ini sangat penting untuk diterapkan karena mampu menggeser paradigma pembelajaran konvensional yang pasif menjadi berpusat pada siswa, sehingga merangsang kemampuan berpikir kritis, meningkatkan retensi ingatan, serta membangun kemandirian belajar. Contoh konkret dari penerapan pendampingan belajar aktif ini meliputi peran pendidik sebagai fasilitator dalam memandu diskusi kelompok kecil, mengarahkan eksperimen mandiri, memberikan umpan balik berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*), hingga memotivasi siswa untuk berani mempresentasikan gagasan mereka di depan kelas (Rachmawati, 2022). Pendampingan pada anak SMP YAPINDU ini dijalankan dengan memposisikan mentor sebagai fasilitator kognitif dan mitra dialog, bukan penyuplai jawaban instan. Saat anak mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang rumit (seperti Matematika atau Bahasa Inggris), mentor menerapkan

teknik bimbingan bertahap (*scaffolding*). Bantuan diberikan melalui pertanyaan pemantik untuk merangsang logika berpikir, pemberian analogi sederhana, serta penyediaan buku referensi atau petunjuk kata kunci. Porsi bantuan dikurangi secara bergradasi seiring dengan meningkatnya pemahaman anak. Pendekatan ini memaksa anak asuh untuk berpikir aktif dan mengonstruksi pemahamannya sendiri, sehingga retensi materi bertahan lebih lama di ingatan karena ditemukan melalui usaha kognitif mandiri.

2. Manfaat Pola Pendampingan Terhadap Motivasi Belajar Anak

Pola pendampingan psikososial yang konsisten dari YAPINDU memberikan dampak psikologis serta perubahan perilaku belajar yang signifikan pada diri anak asuh, yang terwujud dalam tiga indikator utama.

a. Peningkatan Motivasi Belajar Intrinsik dan Orientasi Masa Depan

Mengacu pada Teori Humanistik Abraham Maslow, seseorang hanya dapat mengaktualisasikan diri jika kebutuhan dasar (fisiologis dan rasa aman) telah terpenuhi. YAPINDU hadir sebagai agen pemulihan emosional yang memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa aman tersebut bagi anak yatim piatu. Ketika kondisi psikologis anak stabil dan merasa diterima, mereka mulai mampu melakukan refleksi diri mendalam. Proses ini diperkuat oleh sesi petuah dan cerita perjuangan masa lalu para pengurus yayasan. Nasihat mengenai bagaimana pendidikan dapat mengubah nasib memicu anak asuh untuk melakukan rekonstruksi makna kesuksesan. Belajar tidak lagi dipandang sebagai formalitas atau paksaan luar (motivasi ekstrinsik), melainkan menjelma menjadi kesadaran intelektual dari dalam diri (motivasi intrinsik) bahwa pendidikan adalah senjata utama untuk mengubah nasib dan mencapai kemandirian ekonomi secara berdaulat.

b. Terbentuknya kebiasaan disiplin otomatis (*Habitual Autonomy*)

Habitual autonomy merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mengendalikan tindakannya sendiri secara konsisten yang telah terinternalisasi menjadi sebuah kebiasaan hidup sehari-hari. Penerapan konsep ini sangat penting karena berfungsi untuk membentuk karakter yang tangguh, kedisiplinan diri tanpa perlu pengawasan konstan, serta kemampuan beradaptasi secara bijak dalam menentukan pilihan hidup di tengah pengaruh lingkungan sosial. Contoh konkret dari *habitual autonomy* ini meliputi kesadaran mandiri untuk mengatur waktu belajar tanpa diperintah, inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan personal, serta kemampuan menolak tekanan negatif dari teman sebaya berdasarkan prinsip moral yang telah diyakininya (Suryani, 2022). Penerapan jadwal harian yang terstruktur di dalam yayasan mulai dari bangun tidur, waktu belajar, hingga

istirahat secara perlahan membentuk habituasi perilaku yang menetap. Keteraturan ini melatih kemampuan manajemen waktu dan struktur berpikir anak asuh. Dampak positif dari pembiasaan ini terbawa secara otomatis (*automatic transfer of learning*) ke lingkungan sekolah formal mereka. Tanpa perlu diawasi secara ketat atau dipaksa oleh guru maupun pengurus, anak-anak asuh menunjukkan perilaku belajar yang disiplin: tertib di kelas, fokus mendengarkan penjelasan guru, rajin mencatat jadwal ujian, dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin tidak lagi dirasakan sebagai pengekangan fisik, melainkan telah mengkristal menjadi bagian dari karakter harian mereka.

c. Tumbuhnya kepercayaan diri melalui kelompok sebaya (*Social constructivism*)

Social constructivism merupakan suatu paradigma atau teori belajar yang menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia tidak dibangun secara mandiri dalam isolasi, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui interaksi sosial, bahasa, dan konteks budaya dengan lingkungan sekitar. Penerapan pendekatan ini sangat penting dalam dunia pendidikan modern karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan kolaboratif, di mana siswa tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif melainkan agen aktif yang mengintegrasikan pengalaman baru bersama orang lain guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan kognitif yang mendalam (Shafa Salsabila & Gumiandari, 2024). Contoh konkret dari implementasi *social constructivism* ini meliputi metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil, aktivitas tanya jawab yang merangsang pertukaran ide, kolaborasi antar-siswa dengan tingkat kemampuan berbeda untuk menyelesaikan proyek bersama, hingga peran guru sebagai fasilitator yang menjembatani ruang dialog di dalam kelas. Kedekatan emosional antaranak asuh di YAPINDU yang dikondisikan seperti hubungan keluarga inti menciptakan ikatan sosial yang solid. Ikatan ini mempermudah terjadinya diskusi kelompok yang sehat di forum yayasan. Ditinjau dari perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky, proses belajar kelompok ini menjadi ruang siber-sosial yang aman bagi anak. Karena merasa berada di antara "saudara sendiri", mereka tidak merasa malu, takut bersalah, atau khawatir ditertawakan saat mengutarakan argumen atau menanyakan tugas sekolah yang sulit. Mereka bebas bertukar ide dan menerapkan tutor sebaya (*peer tutoring*). Pembelajaran sosial yang inklusif ini mendorong *self-efficacy* dan resiliensi mental mereka. Akibatnya, saat membaur dengan lingkungan sekolah luar yang sangat heterogen, anak-anak YAPINDU tidak lagi merasa inferior atau minder, melainkan siap berkompetisi secara sehat.

3. Tantangan Sistem Asuhan Tersebar

Karakteristik operasional Yayasan YAPINDU yang berbasis non-asrama melahirkan

tantangan tersendiri akibat faktor geografis tempat tinggal anak asuh yang tersebar di wilayah metropolitan Jakarta. Tantangan paling riil adalah keterbatasan kontrol fisik harian dan ketiadaan pengawasan langsung selama 24 jam penuh. Di luar jam kegiatan resmi yayasan, perilaku malas atau pengaruh negatif pergaulan luar sekolah menjadi ancaman konstan yang sulit dipantau langsung oleh pengurus. Distraksi lingkungan perkotaan yang heterogen berpotensi mengendurkan komitmen belajar anak yang baru saja dibangun di yayasan. Untuk mengatasi keterbatasan kontrol fisik tersebut, yayasan dituntut menciptakan sinergi multilapisan lingkungan yang kokoh. Mengacu pada Teori Ekologi Bronfenbrenner, keberhasilan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara mikrosistem (yayasan/keluarga pengganti) dan mesosistem (jalur koordinasi antara yayasan, sekolah formal, dan lingkungan rumah). Pengurus YAPINDU bekerja ekstra keras di tingkat manajemen operasional dengan cara melakukan pemantauan berkala terhadap nilai rapor dan absensi sekolah, membangun komunikasi intensif dengan pengampu lokal atau wali anak di rumah, serta memanfaatkan platform digital dan grup koordinasi berbasis aktivitas online untuk menjaga keterikatan emosional serta kontrol perilaku harian. Sinergi berlapis ini membutuhkan konsistensi energi dan komitmen waktu yang sangat tinggi dari seluruh jajaran pengurus. Namun, data lapangan menunjukkan adanya anomali psikologis yang positif dari tantangan geografis ini. Keterbatasan jarak justru dikonversi oleh yayasan menjadi instrumen untuk menguji ketahanan mental (*resilience*) anak asuh. Melalui pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, anak-anak secara tidak langsung dilatih untuk tidak manja atau bergantung penuh pada arahan panti. Data wawancara dengan anak asuh (seperti Gayatri dan Anaya) membuktikan bahwa mereka mampu menginternalisasi nilai ketangguhan tersebut. Kebebasan berinteraksi di luar panti justru melatih mereka secara nyata untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menyelesaikan konflik sosial di sekolah secara dewasa, mengambil keputusan yang bertanggung jawab saat menghadapi tekanan kelompok (*peer pressure*), serta membentengi diri dari arus pergaulan negatif perkotaan. Dengan demikian, sinergi antara penerapan keteraturan perilaku (disiplin) saat berada di yayasan, dikombinasikan dengan pemberian ruang kemandirian saat berada di luar, terbukti berhasil membentuk kesehatan mental anak asuh YAPINDU menjadi pribadi yang tertib namun tetap kritis, kreatif, tangguh, dan mandiri.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan psikososial yang diterapkan oleh Yayasan Yatim Piatu Anatha Nusantara

(YAPINDU) Jakarta terbukti efektif dalam memulihkan kondisi mental sekaligus mendongkrak motivasi belajar anak asuh jenjang SMP. Efektivitas ini dicapai melalui integrasi tiga pilar utama: pengondisian lingkungan yang hangat yang menciptakan kelekatan aman (*secure attachment*), sistem penghargaan berbasis proses (*operant conditioning*), serta metode belajar aktif berbasis bimbingan bertahap (*scaffolding*). Meskipun sistem asuhan non-mukim (non-asrama) melahirkan tantangan berupa keterbatasan kontrol fisik langsung karena letak geografis anak asuh yang tersebar di wilayah metropolitan Jakarta, YAPINDU berhasil memitigasinya melalui sinergi mesosistem yang kuat bersama sekolah dan pengampu lokal, serta optimalisasi komunikasi digital. Lebih jauh lagi, keterbatasan jarak ini justru berhasil dikonversi menjadi instrumen positif yang melatih resiliensi mental, kedewasaan, dan kemandirian belajar anak asuh dalam menghadapi tekanan lingkungan perkotaan secara bertanggung jawab. Oleh karena penting dilakukan pendampingan anak asuh, maka peneliti menyarankan supaya semua panti asuhan dapat memberikan pendampingan anak asuhnya. Penelitian ini belum sempurna, sehingga disarankan penelitian selanjutnya. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan baik secara praktis maupun teoretis. Bagi pengurus Yayasan YAPINDU Jakarta, disarankan untuk terus mempertahankan konsistensi pendekatan emosional persuasif yang telah berjalan, sembari meningkatkan pemanfaatan sistem pemantauan berbasis platform digital yang lebih terintegrasi guna mempermudah kontrol aktivitas harian dan pemantauan akademis anak asuh non-mukim secara real-time. Di samping itu, model tata kelola asuhan non-asrama berbasis penguatan psikososial dan nilai spiritual ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi oleh lembaga sosial atau panti asuhan lain sebagai alternatif solusi pengasuhan, terutama bagi lembaga yang memiliki keterbatasan fasilitas fisik asrama namun ingin tetap memberikan dampak edukasi yang luas dan inklusif. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang psikologi pendidikan, disarankan untuk memperluas cakupan kajian ini melalui pendekatan kuantitatif eksplanatori atau mixed-methods guna menguji tingkat signifikansi korelasi antara variabel pendampingan psikososial non-asrama terhadap perkembangan prestasi akademis anak asuh dalam skala sampel yang lebih luas dan heterogen

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Bowlby, J. (1982). Retrospect Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(October), 664–678.
- Bretherton, I. (2013). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth.

Attachment Theory: Social, Developmental, and Clinical Perspectives, 45–84.
<https://doi.org/10.4324/9780203728017-9>

- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Irsyadunasi, & Rahayu, W. (2025). PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran) Kelas dan. *Pe Te Ka*, 8(1), 301–311.
- Kotijah, S., Sumiatin, T., & Putri, V. S. (n.d.). *Masalah psikososial*.
- Micha Radikal Dachi. (2020). Pentingnya Pengawasan Orang Tua Dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Ginosko : Jurnal Teologi Praktika*, Volume 1,(2), 90.
- Shafa Salsabila, S., & Gumindari, S. (2024). Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(Februari), 170–178. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/652>